

BAB 3

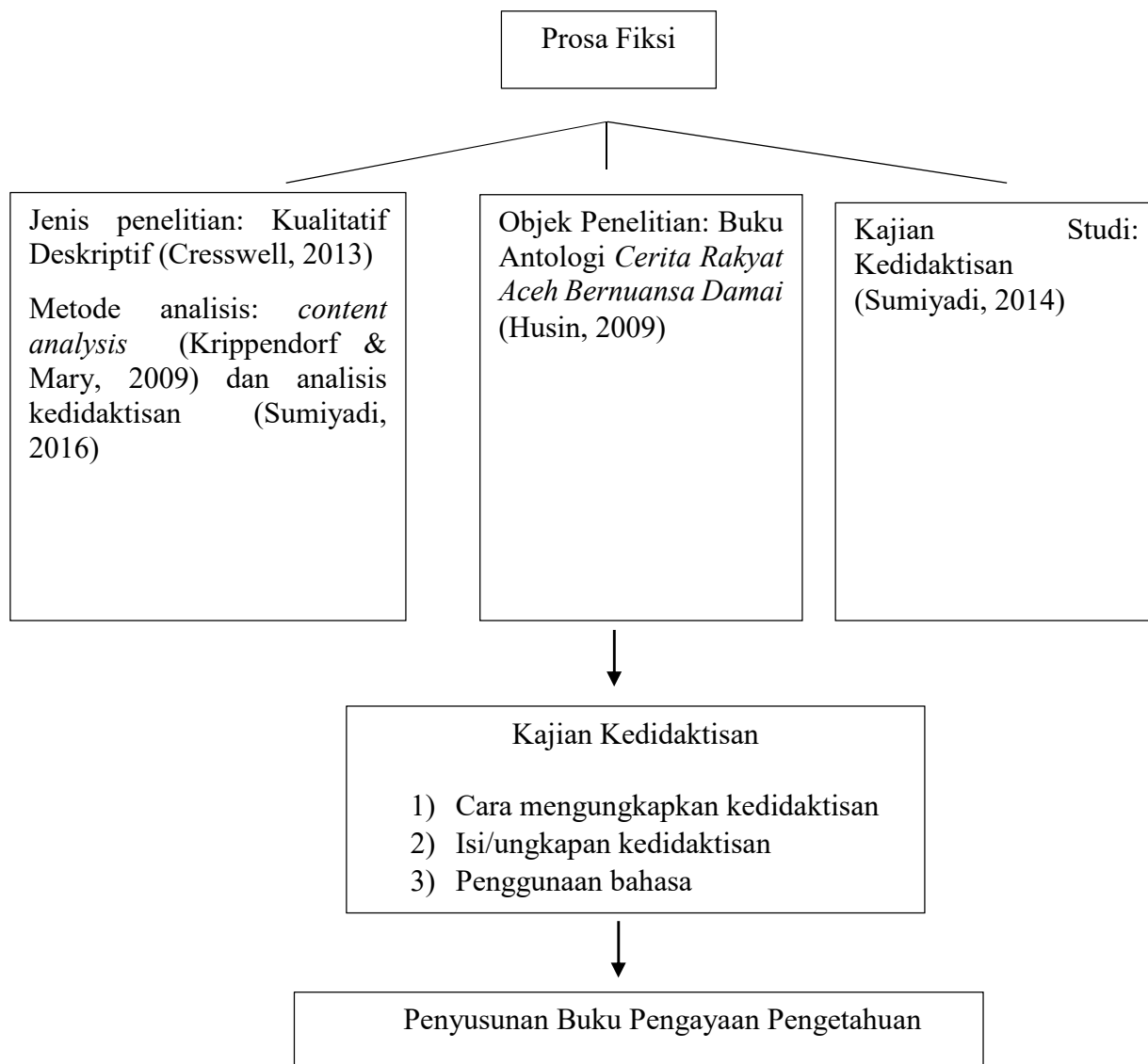
METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sebagai upaya untuk menggali dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan (Cresswell, 2013 hlm. 4). Realitas sosial dalam penelitian kualitatif merupakan konstruksi dalam pemahaman yang holistik atau utuh, kompleks, dinamis terhadap semua data dan maknanya. Bogdan & Biklen (2007, hlm. 21-22) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik. Penelitian ini juga sering disebut dengan *interpretive research*, *naturalistic research*, atau *phenomenological research*. Penelitian kualitatif secara umum sering disebut pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi sebenarnya untuk mendukung penyajian data.

3.2 Desain Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, segala sesuatu yang akan dicari dari objek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber data dan hasil yang diharapkan semuanya belum pasti sehingga rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan terus berkembang setelah peneliti memasuki objek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan tujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2016, hlm. 147). Adapun desain penelitian digambarkan dalam bagan berikut.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

3.3 Data dan Sumber Data

Lofland (dalam Moleong, 2012, hlm. 157) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menjadikan sumber data utamanya adalah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain. Jenis data dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kata-kata dalam tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Data dalam penelitian ini berwujud kata, ungkapan, dan kalimat mengenai kedadiktisan yang terdapat dalam buku antologi yang berjudul *Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai*.

Lina Sundana, 2019

KAJIAN KEDADIKTISAN PADA BUKU ANTOLOGI CERITA RAKYAT ACEH BERNUANSA DAMAI DAN PEMANFAATAN HASILNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu. | perpustakaan.upi.edu

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks dalam buku antologi *Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai* yang memuat 21 cerita dari berbagai daerah di Aceh (Husin, 2009) dan wawancara dari beberapa informan untuk penguatan informasi mengenai cerita rakyat yang akan dianalisis. Wawancara mendalam dilakukan untuk melengkapi pengamatan suatu peristiwa serta pemeriksaan dokumen dan catatan yang relevan dengan fenomena yang akan dikaji (Fraenkel, Wallen, Hyun 2012, hlm. 431). Data penelitian ini adalah bagian-bagian teks yang memuat ungkapan kedadaktisan. Danandjaja (1997, hlm. 13) mengemukakan bahwa pengumpulan dan inventarisasi folklor dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu semua judul karangan (buku dan artikel yang pernah dilakukan orang mengenai folklor Indonesia yang kemudian diterbitkan berupa buku bibliografi folklor Indonesia) disebut sebagai penelitian di perpustakaan dan pengumpulan bahan-bahan folklor langsung dari tutur kata orang-orang anggota kelompok yang mempunyai folklor dan hasilnya kemudian diterbitkan atau diarsipkan disebut sebagai penelitian di tempat. Berikut deskripsi sumber data.

Tabel 3.1 Deskripsi Sumber Data

No.	Aspek Data	Keterangan Sumber Data
1	Nama Karya	Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai
2	Tim Kolektor	Dra. Darmawati, Msc. Drs. Fuad Mardhatillah, MA. Maitanur Mahyeddin, S.Pd. Drs. A. Rahman Hanafiah.
3	Penerbit	Program Pendidikan Damai Aceh
4	Tahun Terbit	2009
5	Jenis Aksara	Aksara Latin
6	Bahasa	Bahasa Indonesia
7	Genre Sastra	Cerita Rakyat

Buku antologi *Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai* merupakan salah satu buku yang diterbitkan oleh Program Pendidikan Damai (PPD) dan didanai oleh Uni Eropa yang mendukung proses perdamaian pascapenandatanganan Perjanjian Damai Helsinki 2005. Rentang waktu yang dibutuhkan untuk mengoleksi cerita ini sejak 2002—2003. Pengumpulan 21 cerita yang berasal dari berbagai daerah di

Aceh ini dikumpulkan dari berbagai sumber, yaitu orang tua kampung, teman sejawat, dan koleksi cerita rakyat lama yang telah dibukukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tim koleksi, Fuad Mardhatillah, ia mengatakan bahwa cerita lebih banyak diambil dari cerita rakyat yang sudah tertulis karena keterbatasan tuturan dari informan yang tidak lengkap, jadi naskah cerita tersebut diambil dari yang tertulis dalam bahasa Indonesia dan diseleksi kembali apakah cerita tersebut bernuansa damai atau tidak. Tim koleksi mengakui bahwa judul koleksi yang diambil dari buku sumber awal telah luput dari ingatan karena berlalunya masa dan juga koleksi yang telah hanyut saat tsunami sehingga adanya proses transformasi pada saat menuliskan kembali naskah cerita rakyat tersebut. Buku yang didanai oleh UNICEF ini telah tersebar di seluruh Aceh. Pengeditan akhir dilakukan sejak Mei s.d. Agustus 2009 dan telah menggunakan gaya dan bahasa yang ada saat ini. Berikut daftar 21 judul cerita rakyat yang terdapat dalam buku antologi tersebut.

No.	Judul Cerita Rakyat	Asal Daerah
1	Akibat Hasutan Maknu	Pidie Jaya
2	Aman Bijak	Tanah Gayo dan Aceh Timur
3	Anak Mesir	Pidie
4	Apalah dan Teungku Kade	Aceh Besar
5	Arti Tertawaan Ikan	Nagan Raya
6	Batee Meucanang	Aceh Selatan
7	Biring Karnani	Pidie
8	Guruku Bangau dan Kucing	Bener Meriah
9	Kisah Samadua	Aceh Selatan
10	Maafnya Si Miskin	Aceh Utara
11	Masyik Leun dan Mat Usop	Pidie
12	Mencari Maksud Tiga Kalimat	Simeulue
13	Perjuangan Nyak Hindun	Aceh Selatan
14	Perjuangan Teungku Keramin	Aceh Tenggara
15	Puteri Naga	Aceh Timur dan Aceh Selatan
16	Qanun Putroe Phang	Aceh Besar
17	Raja Udang	Aceh Tamiang dan Sabang
18	Sepandai-pandai Tupai Melompat	Aceh Barat
19	Siapa Sungguh Pasti Mendapat	Pidie dan Aceh Selatan
20	Si Kepar	Aceh Tenggara
21	Tireh dan Harimau	Pidie

3.2 Daftar Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai

Lina Sundana, 2019

KAJIAN KEDIDAKTISAN PADA BUKU ANTOLOGI CERITA RAKYAT ACEH BERNUANSA DAMAI DAN PEMANFAATAN HASILNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu. | perpustakaan.upi.edu

Alasan yang mendorong peneliti memilih buku antologi *Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai* sebagai sumber data penelitian, yaitu (1) buku cerita tersebut sudah mewakili beberapa daerah di Provinsi Aceh, (2) buku cerita tersebut memuat cerita-cerita yang bernuansa damai, (3) buku cerita tersebut digunakan sebagai bahan ajar dalam program pendidikan damai. Dari 21 cerita rakyat tersebut, peneliti akan memilih delapan cerita yang akan dijadikan sumber data. Berikut judul cerita yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Tabel 3.3 Sumber Data

No.	Judul	Batasan Wilayah
1.	Akibat Hasutan Maknu	Utara
2.	Qanun Putroe Phang	
3.	Puteri Naga	Timur
4.	Raja Udang	
5.	Guruku Bangau dan Kucing	Tengah
6.	Si Kepar	
7.	Batee Meucanang	Barat Selatan
8.	Kisah Samadua	

Provinsi Aceh terdiri atas 23 kabupaten berdasarkan Permendagri No. 137 Tahun 2017 yang terbagi dalam empat batasan wilayah. Wilayah Utara terdiri atas Kabupaten Aceh Utara, Bireun, Lhoksemawe, Pidie, Pidie Jaya, Sabang, Banda Aceh, Aceh Besar. Wilayah Timur terdiri atas Kabupaten Langsa, Aceh Timur, Aceh Tamiang. Wilayah bagian tengah terdiri atas Kabupaten Bener Meriah, Gayo Lues, Aceh Tenggara, Aceh Tengah. Wilayah Barat Selatan terdiri atas Kabupaten Aceh Jaya, Aceh Barat, Nagan Raya, Aceh Barat Daya, Subussalam, Aceh Singkil, Aceh Selatan, Simeulue. Penulis memilih dua cerita dari setiap batasan wilayah di Aceh. Wilayah utara terdiri atas cerita yang berjudul *Akibat Hasutan Maknu* dan *Qanun Putroe Phang*. Wilayah timur diwakili oleh cerita yang berjudul *Puteri Naga* dan *Raja Udang*. Wilayah tengah terdiri atas dua cerita dengan judul *Guruku Bangau dan Kucing* dan *Si Kepar*, sedangkan wilayah Barat terdiri atas cerita yang berjudul *Batee Meucanang* dan *Kisah Samadua*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengumpulan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk ditelaah secara mendetail sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan serta pembuktian suatu masalah (Iskandar, 2009, hlm. 135). Sumber data penelitian ini terdiri atas dokumen. Analisis sumber menggunakan dokumen merupakan metode yang utama dalam sebuah penelitian sosial dan kualitatif untuk melihat kebermaknaan sumber yang sesuai dalam konteks strategi penelitian (Mason, 2002, hlm. 103). Adapun tahap pengumpulan data yang akan dilakukan yaitu peneliti melakukan pengumpulan data dengan mengumpulkan cerita rakyat Aceh yang telah dituliskan, kemudian memilah cerita rakyat yang sesuai untuk dijadikan sumber data dalam penelitian ini. Peneliti memilih buku antologi *Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai* yang memuat 21 cerita rakyat Aceh dari berbagai kabupaten, selanjutnya data-data tersebut dihimpun untuk kemudian dianalisis.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi. Analisis isi adalah melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks. Penelitian ini membahas terhadap isi suatu informasi yang terdokumentasi. Krippendorff & Mary (2009, hlm. 86) menjelaskan bahwa ada enam tahapan dalam penelitian analisis, empat tahap awal dari penelitian analisis isi dapat dipakai secara acak sesuai dengan situasi dan kondisi yang berkembang ketika penelitian, yaitu.

- (1) *Unitizing*, yaitu upaya untuk mengambil data yang tepat dengan kepentingan penelitian mencakup teks, gambar, suara, dan data-data lain yang dapat diobservasi lebih lanjut. Unit adalah keseluruhan yang dianggap menarik oleh analis yang merupakan elemen independen. Unit adalah objek penelitian yang dapat diukur dan dinilai dengan jelas.

- (2) *Sampling*, cara analisis untuk menyederhanakan penelitian dengan membatasi observasi yang merangkum semua jenis unit yang ada sehingga terkumpul unit-unit yang memiliki tema/karakter yang sama. Dalam pendekatan ini, kutipan-kutipan serta contoh-contoh memiliki fungsi yang sama sebagai sampel yang akan digunakan untuk mendukung atas pernyataan inti dari peneliti.
- (3) *Recording/coding*, perekaman dimaksudkan bahwa unit-unit dapat dimainkan/digunakan berulang-ulang tanpa harus mengubah makna. Setiap rentang waktu memiliki pandangan umum yang berbeda sehingga *recording* berfungsi untuk menjelaskan kepada pembaca/pengguna data untuk dihantarkan kepada situasi yang berkembang pada waktu unit itu muncul dengan menggunakan penjelasan naratif.
- (4) *Reducing* (pengurangan) atau penyederhanaan data. Hasil dari pengumpulan unit dapat disederhanakan menjadi lebih singkat, padat, dan jelas.
- (5) *Abductively inferring* (pengambilan simpulan). Tahap ini menganalisa data lebih dalam, yaitu dengan mencari makna data unit-unit yang ada. *Inferring* bukan hanya berarti deduktif atau induktif, namun mengungkap konteks yang ada dengan menggunakan konstruksi analitis (*analytical construct*) yang berfungsi memberikan hubungan antarteks dan simpulan sehingga membutuhkan bantuan teori, konsepsi yang sudah memiliki keabsahan dalam dunia akademis.
- (6) *Narrating* (penarasian) atas jawaban dari pertanyaan penelitian yang memuat informasi-informasi penting bagi pengguna penelitian agar dapat mengambil keputusan berdasarkan penelitian yang ada.

Sumiyadi (2016, hlm. 80-81) menjelaskan bahwa untuk mengkaji kedadiktisan sastra terdapat pedoman analisis kedadiktisan sebagai berikut.

Tabel 3.4 Pedoman Analisis Kedadiktisan Sastra

Butir-Butir Analisis	Deskripsi Analisis	Sumber Rujukan
1. Cara Mengungkapkan Kedadiktisan	1) Teknik pengungkapan: menelaah teknik pengungkapan karya sastra	Jabrohim, dkk. (2009). <i>Cara Menulis</i>

Lina Sundana, 2019

KAJIAN KEDADIKTISAN PADA BUKU ANTOLOGI CERITA RAKYAT ACEH BERNUANSA DAMAI DAN PEMANFAATAN HASILNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu. | perpustakaan.upi.edu

Butir-Butir Analisis	Deskripsi Analisis	Sumber Rujukan
	2) Penyajian kedidaktisan: menelaah prinsip-prinsip kedidaktisan/pendidikan/pengajaran dalam karya sastra. Acuan: penyampaian pengetahuan disajikan secara logis, sistematis, fokus dan kontekstual.	<p><i>Kreatif</i>. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.</p> <p>Minderop, Albertine. (2005). <i>Metode Karakteristik Telaah Fiksi</i>. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.</p> <p>Nurgiyantoro. (2012). <i>Teori Pengkajian Fiksi</i>. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.</p> <p>Schunk, D.H. (2012). <i>Learning Theories: an educational perspective</i>. (Terjemahan Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.</p> <p>Stanton, Robert. (2009). <i>Teori Fiksi</i>. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.</p> <p>Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. (2014). <i>Semiotika dalam Analisis Karya Sastra</i>. Depok: PT Komodo Books.</p>

Butir-Butir Analisis	Deskripsi Analisis	Sumber Rujukan
2. Isi/ungkapan kedadiktisan	<p>1) Menemukan kesesuaian isi/ungkapan karya sastra dengan tujuan pendidikan nasional. Acuan: UUSPN No.20 Tahun 2003.</p> <p>Butir tujuan pendidikan nasional: Karya sastra berisi materi yang dapat mengembangkan potensi pembaca untuk memiliki</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Kekuatan spiritual keagamaan yang dapat meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan berakhlak mulia. (2) Sehat jasmani. (3) Watak/kepribadian yang bermartabat, mandiri, kreatif, demokratis, tanggung jawab, dan mengendalikan diri. (4) Kecerdasan/berilmu. (5) Keterampilan sebagai bekal kecakapan hidup. <p>2) Menemukan dimensi budaya yang termuat dalam karya sastra. Acuan: dimensi budaya yang lengkap terdiri atas bahasa, ilmu pengetahuan, profesi/pekerjaan, teknologi, seni, sistem/organisasi sosial, dan religi/agama.</p> <p>3) Menemukan dimensi pengetahuan yang termuat dalam karya sastra. Acuan: dimensi pengetahuan yang lengkap terdiri atas pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif.</p> <p>4) Menemukan pengetahuan atau ilmu pengetahuan yang menjadi sumber masalah/konflik dan solusi yang diberikan. Acuan: ilmu pengetahuan dapat mengacu pada ilmu-ilmu sains (matematika, fisika, biologi, kimia, dsb), sosial (antropologi, sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, dsb), dan humaniora (linguistik, sastra, filsafat, dsb).</p>	<p>Anderson, L. W. & Krathwohl, D.R. (2010). <i>Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen</i>. (Terjemahan Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.</p> <p>Koentjaningrat. (2015). <i>Pengantar Ilmu Antropologi</i>. Jakarta: Rineka Cipta.</p> <p>UUSPN No.20 Tahun 2003 dalam Sumiyadi (2016).</p>
3 Penggunaan bahasa	<p>Menelaah bahasa yang digunakan pengarang. Acuan: karya sastra menggunakan bahasa Indonesia standar (mengikuti kaidah/struktur/gramatika bahasa Indonesia, dan kosakata baku), kecuali dialog tokoh disesuaikan</p>	<p>PUEBI (Kemendikbud, 2016)</p>

Butir-Butir Analisis	Deskripsi Analisis	Sumber Rujukan
	dengan konteks penggunaannya agar komunikatif dan dialogis.	

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti sendiri atau anggota tim peneliti (Sugiyono, 2016, hlm. 400). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti yang didukung oleh pedoman analisis kedidaktisan. Analisis data juga menggunakan metode triangulasi untuk mengecek keabsahan data, keakuratan proses analisis, dan kebenaran hasil analisis. Triangulasi merupakan proses *cross-recheck*, yaitu pengecekan ulang untuk mengetahui kebenaran penelitian. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan mengecek kembali sumber data mana yang akan ditekankan, yang lisan atau tertulis; yang dari informan langsung atau dari dokumen (Sibarani, hlm. 290).

Pemanfaatan hasil analisis kedidaktisan dalam cerita rakyat akan disusun buku pengayaan pengetahuan. Untuk itu perlu adanya angket kelayakan buku pengayaan pengetahuan yang bertujuan untuk mengetahui kelayakan dari produk yang dibuat. Uji kelayakan/*judgment* dilakukan dengan meminta penilaian/pertimbangan dari ahli pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, praktisi pembelajaran dan ahli grafika. Penelaah memberikan tanggapan terhadap buku dari berbagai aspek sebagai tolak ukur kelayakan buku pengayaan pengetahuan. Evaluasi atau penilaian dilakukan terhadap beberapa aspek yang meliputi: aspek materi/isi, aspek penyajian, aspek bahasa/keterbacaan, dan aspek grafika. Standar komponen penilaian tersebut mengacu pada Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

3.6 Isu Etik

Etika dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan sebuah penelitian. Peneliti mendapatkan informasi dari beberapa informan sehingga harus memerhatikan dengan baik etika penelitian selama kegiatan penelitian berlangsung, salah satunya adalah meminta konfirmasi kesediaan sebelum melaksanakan kegiatan wawancara. Setelah mendapatkan persetujuan, peneliti melakukan wawancara dengan memperhatikan etika-etika

Lina Sundana, 2019

KAJIAN KEDIDAKTISAN PADA BUKU ANTOLOGI CERITA RAKYAT ACEH BERNUANSA DAMAI DAN PEMANFAATAN HASILNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu. | perpustakaan.upi.edu

dalam berkomunikasi. Penelitian ini tidak akan membahayakan dan merugikan informan. Peneliti menjelaskan pengantar penelitian yang akan dilakukan dan hasil data yang akan digunakan. Informan memiliki hak untuk dihargai tentang apa yang mereka lakukan dan apa yang dilakukan terhadap mereka serta mengontrol kapan dan bagaimana informasi tentang mereka dibagikan kepada orang lain.